

Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Kegiatan Tradisi *Merti Padukuhan* di Padukuhan Kempleng II, Karangsewu, Kulon Progo

Juwita Sukmaningsih¹, Sumaryati²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Ahmad Dahlan
juwita2000009023@webmail.uad.ac.id , sumaryati@ppkn.uad.ac.id

Abstrak: Korupsi merupakan masalah yang serius dan susah untuk dicegah dan diberantas, bahkan kasusnya semakin bertambah. Korupsi dapat terjadi di berbagai tingkatan pemerintahan, dari pusat hingga desa. Salah satu upaya untuk pencegahan korupsi di lingkungan masyarakat adalah dengan penanaman nilai-nilai antikorupsi berbasis kearifan lokal. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih sangat kental budaya dan kearifan lokalnya. Salah satu kearifan lokal yang ada di DIY adalah *Merti Padukuhan*. *Merti Padukuhan* ini sebagian besar telah diselenggarakan di seluruh Padukuhan yang ada di Kabupaten Kulon Progo salah satunya yaitu Padukuhan Kempleng II. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* di Padukuhan Kempleng II. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu *Merti Padukuhan* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Nilai-nilai antikorupsi tidak terimplementasi sepenuhnya di masing-masing tahap. Nilai antikorupsi yang terdapat pada tahap persiapan yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab, nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kepedulian, nilai kerja keras, dan nilai kesederhanaan. Nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam tahap pelaksanaan ialah terdiri dari nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab, nilai kepedulian, dan nilai kerja keras. Nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam tahap evaluasi ialah terdiri dari nilai kejujuran, nilai keadilan dan nilai tanggungjawab.

Kata Kunci: Nilai antikorupsi; Kearifan Lokal; *Merti Padukuhan*

Abstract: *Corruption is a serious problem that is difficult to prevent and eradicate, and the cases are increasing. Corruption can occur at various levels of government, from the center to the village. One of the efforts to prevent corruption in the community is by instilling anti-corruption values based on local wisdom. The Special Region of Yogyakarta (DIY) is still very strong in its culture and local wisdom. One of the local wisdoms in Yogyakarta is Merti Padukuhan. Merti Padukuhan has mostly been organized in all Padukuhans in Kulon Progo Regency, one of which is Kempleng II Padukuhan. This study aims to identify anti-corruption values in the traditional activities of Merti Padukuhan in Kempleng II hamlet. The type of research used is qualitative research with descriptive qualitative methods. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of the research is that Merti Padukuhan consists of preparation stage, implementation stage, and evaluation stage. Anti-corruption values are not fully implemented in each stage. The anti-corruption values contained in the preparation stage are honesty, discipline, responsibility, justice, courage, care, hard work, and simplicity. The anti-corruption values contained in the implementation stage consist of the value of discipline, the value of responsibility, the value of care, and the value of hard work. The anti-corruption values contained in the evaluation stage consist of honesty, justice and responsibility.*

Keywords: *Anti-corruption values; Local Wisdom; Merti Padukuhan*

1. Pendahuluan

Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Salah satu aspek dari pemerintahan yang baik dan bersih adalah bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Tetapi, kenyataannya korupsi di Indonesia susah untuk dicegah dan diberantas, bahkan kasusnya semakin bertambah. Sehingga, korupsi ini merupakan salah satu masalah serius yang menghambat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di banyak negara, termasuk Indonesia (Rahim, 2019). Korupsi dapat terjadi di berbagai tingkatan pemerintahan, dari pusat hingga desa. Desa adalah salah satu tingkatan pemerintahan yang sangat dekat dengan masyarakat, dan korupsi di tingkat desa dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari warga desa. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah korupsi belum berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga, harus adanya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat.

Kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan budaya lokal dan hukum adat dapat menjadi pendorong upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai keanekaragaman kearifan lokal yang masih kental akan nilai-nilai luhurnya. Salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan yaitu *Merti Padukuhan*. *Merti Padukuhan* merupakan upacara tradisional adat Jawa yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Selain itu, “Bersih desa ini merupakan upacara yang dilaksanakan untuk melakukan pembersihan atau penyucian” (Bayuadhy, 2015, hlm. 86). Tentunya, dalam *Merti Padukuhan* terdapat nilai-nilai luhur yang dapat mengacu untuk penerapan nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai antikorupsi meliputi sembilan nilai. Kesembilan nilai itu adalah: “nilai-nilai antikorupsi yang dirumuskan oleh KPK meliputi sembilan nilai antikorupsi, yaitu nilai jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil” (Arif dkk., 2019).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode deskriptif kualitatif mempunyai ciri utama, sebagaimana dijelaskan dalam Wekke (2019) bahwa “peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah.” Alasan pemilihan jenis dan metode tersebut karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara alamiah tentang nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* di *Padukuhan Kempleng II*.

Penelitian ini dilaksanakan di *Padukuhan Kempleng II*, Kalurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari-April 2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan *Merti Padukuhan*. Subjek penelitiannya yaitu tokoh agama (1 orang), kaum perempuan (1 orang), dukuh (1 orang), masyarakat (2 orang), dan pemuda (2 orang). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan-tahapan Kegiatan Tradisi *Merti Padukuhan*

Merti Padukuhan di Padukuhan Kempleng II baru pertama kali diselenggarakan, yakni pada tanggal 26 Agustus 2023. Adapun beberapa tahapan kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan tradisi *Merti Padukuhan* terdiri dari pembuatan proposal, rapat persiapan, iuran, latihan kesenian, gotong royong membersihkan lingkungan dan pembuatan gunungan. Tahap pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* terdiri dari kirab budaya, pembukaan, sambutan, umbul dundo (doa bersama), kembul bujana (makan bersama), rayahan gunungan, dan pentas seni reog. Tahapan yang terakhir dalam kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* ini adalah tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi terdiri dari Tahap evaluasi dalam *Merti Padukuhan* terdiri dari laporan penggunaan dana dan pembuatan LPJ.

Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Setiap Tahapan Kegiatan Tradisi *Merti Padukuhan*

- Tahap Persiapan

Tahap persiapan *Merti Padukuhan* terdapat nilai antikorupsi yakni nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab, nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kepedulian, nilai kerja keras, dan nilai kesederhanaan. Pertama, nilai kejujuran, terlihat dari transparansi dana dari pihak padukuhan kepada warga. Menurut Wibowo dkk., (2022) jujur berarti menyampaikan sesuai dengan yang terjadi, tidak mengada-adakan suatu hal. Dengan adanya pengumuman bahwa dana istimewa akan cair jika telah dilaksanakannya kegiatan dengan laporan kegiatan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal tersebut menandakan bahwa pihak padukuhan menyampaikan sesuatu sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Kedua, nilai kedisiplinan terlihat dari adanya pelaksanaan rapat yang sesuai dengan jadwal. Selain itu juga adanya konsisten terhadap rangkaian kegiatan yang telah ditentukan. Nilai kepedulian adalah sikap dan perilaku yang konsisten terhadap kebijakan yang berlaku dan juga konsisten terhadap pengelolaan waktu atas tugas yang telah diberikan (Sumaryati dkk., 2019; Wibowo dkk., 2022).

Ketiga, nilai tanggung jawab terlihat dari adanya panitia bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan. Menurut Sumaryati dkk., (2019) tanggungjawab ialah melakukan tugas dari diri sendiri maupun orang lain sampai selesai dengan sungguh-sungguh, atau sanggup menanggung akibat dari yang telah dilakukan tersebut. Panitia melaksanakan tugas sesuai dengan jobdesk yang telah diberikan merupakan salah satu bentuk dari tanggungjawab. Keempat, nilai keadilan terlihat dari semua RT yang ada di padukuhan kempleng ikut serta dalam membuat gunungan dan diberikan kebebasan gunungan isinya apa dan juga tidak memaksakan warga untuk semuanya memakai baju adat jawa. Keadilan menurut Wibowo dkk., (2022) adalah perbuatan yang sama tanpa membeda-bedakan golongan tertentu. Kelima, nilai keberanian terlihat dari beraninya mengungkapkan kebenaran bahwa uang dari dana istimewa cair setelah kegiatan bukan dari sebelum kegiatan dan berani mengambil resiko atas hal tersebut dengan membuat acara semeriah mungkin. Menurut Muslimin dkk., (2023) keberanian adalah jika dalam menghadapi tantangan, bukan langsung berputus asa, tetapi harus mempunyai keberanian untuk tegak dan semangat dalam menghadapinya.

Keenam, nilai kepedulian terlihat dari adanya kepedulian dan rasa peka antar warga. Kepedulian menurut Sumaryati dkk., (2019) adalah memperlakukan orang lain,

dan lingkungan sekitarnya, sehingga segala pihak dapat merasakan manfaatnya. Dalam hal ini, RT A belum selesai mengerjakan gunungannya, maka RT lain yang udah selesai membantu RT yang belum selesai. Sehingga, RT yang belum selesai gunungannya tadi merasakan manfaat dari warga RT lain. Ketujuh, nilai kerja keras terlihat dari warga bersungguh-sungguh menyelesaikan gunung sebelum hari pelaksanaan dengan lembur malamnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kerja keras menurut Arif dkk., (2019) ialah sungguh-sungguh dalam berupaya ketika menyelesaikan tugas, persoalan, pekerjaan dan lain sebagainya, dengan dikerjakan semaksimal mungkin. Kedelapan, nilai kesederhanaan yakni tidak berlebih-lebihan pada saat iuran dari warga. Pihak RT masing-masing tidak memaksakan seberapa besaran iuran yang diberikan warga untuk menutupi kekurangan dana. Kesederhanaan menurut Sumaryati dkk., (2019) merupakan sikap dan perilaku yang tidak berlebihan terhadap sesuai, tetapi sikap dan perilaku yang memprioritaskan sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

- **Tahap Pelaksanaan**

Nilai-nilai yang ada pada tahap pelaksanaan tradisi Merti Padukuhan adalah terdiri dari nilai kedisiplinan; nilai tanggungjawab; nilai kepedulian; dan nilai kerja keras. Pertama, nilai kedisiplinan yakni terlihat pada dimulainya acara sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Kedisiplinan tidak hanya selalu mengenai ketepatan terhadap waktu, tetapi juga tentang konsisten terhadap kebijakan yang telah diberikan. Misalnya, dalam tradisi Merti Padukuhan adanya kebijakan mengenai harusnya membuat gunung setiap masing-masing RT, maka setiap RT harus membuat gunung tersebut sampai dengan selesai. Hal tersebut sesuai dalam Arif dkk., (2019) yang mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu kebiasaan dan perbuatan yang konsisten terhadap semua bentuk kebijakan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Kedua, nilai tanggungjawab terlihat pada panitia bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya masing-masing. Dalam Sumaryati dkk., (2019) mengatakan bahwa tanggungjawab ialah melakukan tugas dari diri sendiri maupun orang lain sampai selesai dengan sungguh-sungguh, atau sanggup menanggung akibat dari yang telah dilakukan tersebut.

Ketiga, nilai kepedulian terlihat pada antusias warga terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Kepedulian menurut Solikin & Anam (2015) adalah sebagai sikap dan tindakan yang selalu mau memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan. Keempat, nilai kerja keras terlihat pada usaha dan kesungguhan warga dalam membawa gunung saat kirab budaya keliling kampung. Menurut Arif dkk., (2019) mengatakan bahwa kerja keras merupakan sungguh-sungguh dalam berupaya ketika menyelesaikan tugas, persoalan, pekerjaan dan lain sebagainya, dengan dikerjakan semaksimal mungkin. Pada tradisi *Merti Padukuhan* warga semaksimal mungkin membawa gunung dengan semangat dan pantang menyerah dari start awal sampai tiba di tempat pelaksanaan acara.

- **Tahap Evaluasi**

Nilai-nilai yang ada pada tahap evaluasi adalah nilai kejujuran dan nilai keadilan. Nilai kejujuran terlihat dari adanya penyampaian anggaran dana dari masing-masing RT kepada dukuh. Kejujuran menurut Solikin & Anam (2015) adalah perilaku yang menjadikan dirinya sendiri sebagai dasar untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Dalam hal ini, penyampaian

laporan penggunaan dana harus sesuai dengan apa yang telah digunakan selama pelaksanaan acara mulai dari tahap persiapan hingga berakhirnya acara. Nilai keadilan terlihat dari dengan semua RT menyampaikan laporan penggunaan dana kepada dukuh, tidak hanya beberapa RT saja yang menyampaikan. Keadilan dalam Wibowo dkk., (2022) merupakan perbuatan yang sama tanpa membedakan golongan tertentu. Dalam hal ini, semua RT menyampaikan laporan penggunaan dananya, dukuh tidak berpihak kepada beberapa RT saja.

Nilai tanggungjawab Setelah terlaksananya kegiatan ini pihak padukuhan melaporkan laporan pertanggungjawaban langsung kepada Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Dalam Wibowo dkk., (2022) tanggungjawab adalah sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan suatu tugas dan kewajiban yang diberikan baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara maupun agama. Dalam Merti Padukuhan, adanya laporan pertanggungjawaban yaitu sebagai bentuk tanggungjawab pihak padukuhan kepada tugas atau amanah yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Tetapi, laporan pertanggungjawaban yang telah dibuat oleh pihak padukuhan langsung diserahkan kepada Dinas Kebudayaan. Sehingga, pihak padukuhan tidak mempunyai arsip laporan pertanggungjawaban.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam tahap persiapan ialah terdiri dari nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab, nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kepedulian, nilai kerja keras, dan nilai kesederhanaan. Nilai kemandirian tidak terimplementasi karena persiapan dalam acara ini saling membutuhkan satu sama lain, tidak bisa hanya mengandalkan seorang diri saja, harus saling tolong menolong antar satu sama lain. Nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam tahap pelaksanaan ialah terdiri dari nilai kedisiplinan; nilai tanggungjawab; nilai kepedulian; dan nilai kerja keras. Tahap pelaksanaan ini lebih mengarah kepada teknis di lapangan, sehingga ada beberapa nilai-nilai antikorupsi tidak terimplementasikan di dalamnya. Nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam tahap evaluasi ialah terdiri dari nilai kejujuran, nilai keadilan dan nilai tanggungjawab. Nilai lain dalam tahap evaluasi ini tidak terimplementasi dikarenakan dalam tahap ini hanya pelaporan pelaksanaan kegiatan Merti Padukuhan, sehingga tidak banyaknya terlihat hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi.

Saran

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait penelitian ini yakni sebagai berikut. Kegiatan tradisi Merti Padukuhan di Padukuhan Kempleng II telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi, menurut peneliti arsip padukuhan tentang kegiatan tradisi Merti Dusun ini belum tersimpan dengan baik, rapi, dan efisien. Sehingga ada beberapa dokumen yang telah hilang dan tidak tersimpan. Peneliti berharap kedepannya pihak padukuhan menyimpan arsip dengan rapi dan efisien, baik yang berbentuk soft file maupun hard file. Hal tersebut guna untuk memudahkannya mencari dokumen jika ada yang membutuhkan dan bisa menjadi contoh buat kegiatan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Arif, D. B., Aulia, S. S., Supriyadi, Asmorojati, Anom Wahyu, Ratih, R., Suyadi, & Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. (2019). *Panduan Inseri - Pendidikan Anti Korupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Solikin, N., & Anam, N. (2015). *Pendidikan Anti Korupsi: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, dan Perguruan Tinggi*.
- Sumaryati, Suyadi, & Hastuti, D. (2019). *Pendidikan Anti Korupsi dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
- Wibowo, A., Ratnawati, Handayani, A. R., Fernando, Z. J., Elizawarda, Indriyanti, D., Hakim, A. L., Kurniadi, Y., Kristianto, J., Karim, A., Rafiqi, Y., Desmarnita, U., Setiawan, E. R., Solin, S. M., & Wijayati, S. (2022). *Pengetahuan Dasar Antikorupsi dan Integritas*.